

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, menurut Abu Hamid al-Ghazali seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut, pertama, memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. Kedua mengikuti teladan Rasulullah SAW. Ketiga tidak meninggalkan nasehat. Keempat, menashati dan mencegah murid dari akhlak tercela. Kelima, tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu. Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Ketujuh, kerja sama dengan murid dalam proses pembelajaran dan kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya.

Sementara tentang murid, dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*, Abu Hamid al-Ghazali mengemukakan sebagai berikut: Pertama, seorang murid harus membersihkan jiwanya. Kedua, seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi. Ketiga, seorang murid jangan menyombongkan diri. Keempat, bagi murid permulaan janganlah melibatkan dan mendalami perbedaan pendapat para ulama. Kelima seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak. Ketujuh, seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Kedelapan, seorang murid agar mengetahui sebab yang dapat menimbulkan kemulyaan ilmu. Kesembilan, seorang murid agar dalam

menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi bathin dan kesepuluh, seorang murid haru smengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

Dalam konteks pendidikan nasional, khususnya pada undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat (1), maka pemikiran Abu Hamid al-Ghazali terimplementasikan pada kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik dan profesional. Kompetensi Kepribadan dan kompetensi sosial.

B. Rekomendasi

Guru dan murid dalam proses pendidikan merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini guru adalah sosok yang memiliki motivas mengajar yang tulus, yakni ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orag tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, bersikap terbuka dan demokrasi, dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah dan juga sosok yang patut ditekadani.

Bagi seorang guru, hendaknya selalu menjaga niatnya agar tetap lurus dan hendaknya menanamkan niat yang tulus ikhlas kepada para muridnya. Guru senantiasa menjaga akhlaknya dalam mengajar dan berhubungan dengan para muridnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali karena seorang guru adalah teladan dan model bagi para muridnya, sehingga guru harus menjaga skap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan perbuatannya. Guru hendaknya tidak berorientasi pada materi dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar, karena pada hakekatnya Allah akan

membalas amal baik yang dilakukan guru atas pengajaran tersebut. Guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmunya agar bermanfaat dan tidak sia-sia serta dapat diterima Allah SWT sebagai amal sholeh. Hal Ikhlas adalah masalah hati yang sangat halus, sehingga terkadang manusia lalai dan telah berbuat riya' dengan melakukan amal kebaikan bukan karena Allah.